

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejawen merupakan sebuah kepercayaan atau mungkin bisa dikatakan agama, yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku lainnya yang menetap di Jawa. Kejawenpun bukan merupakan sebuah agama yang terorganisir sebagaimana agama Islam dan Kristen. Ciri khas utama dari kejawen ini merupakan adanya perpaduan Animisme, agama Hindu dan Budha, bahkan juga seluruh agama di Indonesia.

Jawa dan kejawen seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kejawen bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah Jawa, semasa zaman Hinduisme dan Budhisme. Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara terbaik bagi penyebarannya.

Kejawen yang merupakan sebuah produk yang berasal dari berbagai agama, sudah mentradisi dan melekat dalam sebuah kepercayaan baru, khususnya bagi orang Jawa, atau orang luar Jawa yang hidup di sekitar pulau Jawa. Kejawen yang disebut oleh seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz "*the religion of java*" atau "Agami Jawi" ini bukan saja merupakan sebuah aliran kepercayaan, namun khususnya bagi orang Jawa, kejawen merupakan gaya hidup dan sebuah aturan norma

yang sakral.

Pada kenyataannya, kejawen ini banyak bersinggungan dengan agama-agama, dan lebih melekat dengan budaya Islam. Yakni berdasarkan pada percampuran Islam dan budaya kejawen yang dianut oleh orang Jawa. Hal ini memang melahirkan suatu budaya baru, yang mengeruhkan budaya-budaya awal. Sehingga tidak dapat diketahui siapa yang hitam dan siapa yang putih, karena kejawen berwarna abu-abu. Jadi jikalau kita menghendaki warna yang hitam, maka salah satu dari dua pilihan harus kita hilangkan. Dan kejawen adalah pilihan warna ketiga yaitu abu-abu, dimana kejawen adalah percampuran dari warna hitam dan putih.

Di dalam mengekspresikan budayanya, manusia Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan pada sesama individu, dilakukan pada lingkungan alam dan dilakukan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia. Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang menguatkan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dalam pada itu manusia harus dengan segera memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada

munculnya kehidupan manusia di dunia, yaitu orang tua, yang harus dihormati melalui pola ngawula, ngabekti dan ngaluhurake tanpa batas waktu.

Kejawaan atau kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawen ini sering sekali diwakili yang paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya yang menegaskan bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai Kejawen.

Perlu diingat kembali bahwa aliran kepercayaan adalah merupakan penjelmaan dari aliran-aliran kebatinan yang ada di Indonesia, percaya kepada ketuhanan Yang maha esa yang tidak termasuk kepada golongan agama dan juga tidak dapat di golongan kepada aliran agama yang hidup di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu dan Budha.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, aliran-aliran kebatinan Indonesia sedikit demi sedikit luluh dan memperkenalkan diri dengan nama: Kepercayaan. Adapun menurut badan kongres kebatinan Indonesia aliran kebatinan luluh ke dalam bersama sekretariat bersama kepercayaan. Sebutan umum kepercayaan dapat diperinci dalam: kebatinan, kejiwaan dan kerohanian. Aliran kebatinan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Akibatnya, masih banyak aliran kebatinan yang mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia. Sumarah, Sapto Darmo, Pangestu,

Bratakesawa, Prayana Suryadipura merupakan beberapa aliran kebatinan yang masih bertahan hingga saat ini. Selain aliran kebatinan yang tersebut, di beberapa daerah juga banyak berkembang aliran kebatinan lain yang jumlah dan pengikutnya beragam. Kebatinan berhubungan erat dengan soal batin manusia yang merupakan soal dalam, sangat subjektif dan individual. Kebatinan yang berkembang di Indonesia lebih merupakan sistem yang sudah memiliki muatan tersendiri yang tidak mudah dipahami. Pengertian kebatinan selalu dipengaruhi sikap orang yang bersangkutan terhadap kebatinan, dengan sebuah pilihan menerima atau menolak. Buah pikiran dan sikap serta perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaan itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dalam acara dan ritual tertentu menurut tatacara yang ditentukan dalam agama dan kepercayaan masing-masing.

Dengan mendasarkan pada berbagai kajian dan kepustakaan, maka setidaknya terdapat landasan pemikiran untuk memahami kehidupan religius para penganut agama yang mengikuti aktifitas ritual mistisisme Pangestu dan Sumarah . Dapat dikatakan bahwa dalam memahami aktifitas mistisisme dari sebagian pengikut Pangestu dan Sumarah yang telah beragama itu tidak akan dapat dilepaskan dari ciri berfikir manusia Jawa yang acapkali bersifat mendua (*ambigu / ambivalent*).

Tentu saja pembahasan konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah menarik untuk dikaji karena aktifitas mistisisme penganut aliran kebatinan ada yang tidak membicarakan tentang Tuhan, apalagi disini dua aliran yang sama-sama memiliki konsep ke-Tuhanan tetapi didalam memaknai Tuhan dan ritual

memiliki cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama dalam perjalanan menuju Tuhan.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pokok pengertian, yaitu sebagai inti dari penelitian ini dimana pokok-pokok pengertian tersebut berguna untuk memfokuskan pembatasan tersebut agar tidak terjadi kesulitan dalam memahami tulisan ini.

1. Konsep

Suatu hal empiris yang di abstraksikan untuk memahami sesuatu atau kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkritan atau abstraksi, yang digunakan pemikiran abstraksi sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia (1995: 520), adalah gambaran mental dari objek, proses ataupun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

2. Tuhan

Pengertian Tuhan, kata Tuhan adalah merupakan istilah yang menggambarkan wujud mutlak sempurna hidup dan berdiri sendiri tempat bergantung semua nisbi yang ada. Tuhan dalam filsafat Al-Kindi mempunyai hakikat dalam arti aniah atau mahiah, tidak aniah karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam bahkan ia adalah, penciptaan alam, ia tidak tersusun dari materi *Al-hiwali al Surati* juga Tuhan bukan tidak mempunyai hakikat dalam bentuk

mahiyah, karena Tuhan tidak merupakan genus atau species, Tuhan hanya satu, dan tidak ada serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah yang benar pertama, dan yang benar dan tunggal ia semata-mata hanya satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung banyak arti. Tuhan bersifat maha satu, tidak berubah, jauh dari materi, maha sempurna dan tidak berhajat pada suatu apapun .

3. Kebatinan

Pengertian Kebatinan: mengandaikan adanya ruang hidup didalam hidup manusia yang bersifat kekal. Disitulah terdapat kenyataan mutlak, latar belakang terakhir dan definitive dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja. Segala dalam kodrat dengan segala adanya hadir secara immanent didalam batin itu dalam segala wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Bila manusia mengatifi daya batinnya dengan olah rasa dan semadi, dia membebaskan diri dari prasangka tentang keanekaan bentuk-bentuk. Melalui kontak dengan alam ghoib manusia. Menyadari sebagai satu dalam semua dan semua dalam satu; selanjutnya ia menerima daya ghoib dari kekuatan alam.

Kejiwaan: Mengajarkan Psycotehnik, melalui jiwa mental abadi manusia menyadari diri sebagai ada bebas mutlak yang tidak tergantung kepada apa saja yang ada diluarnya. Manusia dapat dibimbing untuk dapat menguasai batas-batas hukum alam dan tidak dapat dilogika. Didalam kebebasan jiwa manusia mengalami kebahagiaan yang tiada batas karena tidak terikat oleh nilai-nilai keagamaan. Kejiwaan yang sudah tidak lagi terbelenggu oleh keduniaan akan dapat menemukan ketuhanan. (Subagya, 1984:43).

Kerohanaian: memperhatikan jalan melalui roh manusia dapat menikmati kesatuan dengan roh mutlak, sumber asal dan tujuan roh insani. Roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan pencipta tanpa kehilangan kepribadianya sendiri, entah melalui jalan budi atau gnosis, cinta bhakti dan tawakal (Subagya, 1984:44)

4. Pangestu

Pengertian Pangestu: Paguyuban Ngesti Tunggal disingkat “Pangestu” merupakan salah satu aliran kebatinan yang mengutamakan konsep persatuan. Paguyuban ini didirikan di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949, yang merupakan wujud dari ikatan persatuan dari setiap anggota Pangestu. Paguyuban diartikan suatu perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan, *Ngesti* artinya upaya batiniah yang didasari dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *Tunggal* artinya bersatu dalam hidup bermasyarakat, bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Sumarah

Pengertian Sumarah: kata sumarah berasal dari bahasa Jawa artinya menyerah atau pasrah. Sedangkan Sumarah yang dimaksud adalah tingkat kesadaran manusia untuk berserah diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuan Sumarah mendasarkan diri pada Ilmu Sumarah yang diwahyukan pertama kali kepada R.Ng. Soekino Hartono. Ilmu Sumarah intinya mengutamakan sujud sumarah, yakni pasrah menyerah bulat seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan penegasan istilah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah?
2. Apa persamaan dan perbedaan konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah keilmuan pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Studi Perbandingan Agama pada khususnya. Selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

- c. Secara praktis, dapat terjalin sikap toleransi antar aliran kebatinan khususnya antar pengikut aliran kebatinan jawa Pangestu dan Sumarah.
- d. Dapat memberikan wawasan kepada pemeluk agama islam yang mana dalam agama tersebut didalam nya terdapat aliran kebatinan jawa yang berasal dari Surakarta dan daerah istimewa Yogyakarta dan aliran ini telah menyebar di Indonesia khususnya di pulau Jawa.
- e. Sebagai sumbangan pemikiran kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya fakultas agama islam program studi perbandingan agama (ushuluddin).
- f. Sebagai sumbangan untuk menambah koleksi perpustakaan sekripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam penulisan skripsi. Karena diperlukan untuk mendukung hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini ada beberapa referensi yang menjadi rujukan penulis yaitu:

Buku pertama adalah karya Hadiwijono yang berjudul *Kebatinan dan Injil*, Buku ini berupaya untuk membicarakan sistem ajaran kebatinan dan sistem ajaran injil, itulah yang dibicarakan bukan untuk menyalahkan yang satu dan membenarkan yang lain tetapi sekedar untuk memperbandingkannya guna untuk saling mengoreksi sejauh mana mereka mengamalkan keyakinannya terutama di

bidang moral untuk menjadi saksi yang hidup.

Buku kedua adalah karya Paul Stange yang berjudul *Kejawen Modern Hakikat dalam penghayatan Sumarah*. Buku ini menjelaskan bahwa ajaran kebenaran melandasi semua agama, intinya Sumarah mengandung komitmen penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tepat di titik inilah, Sumarah menjadi simbol prinsip inklusivisme Islam di Jawa sejak zaman dahulu.

Buku ketiga adalah karya Heru Widiyanto (2006, FAI UMS), dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Ketuhanan Dalam Agama Hindu*, menyimpulkan apabila dipahami dalam agama Hindu tidak mempunyai Tuhan karena kepercayaan terhadap banyak Dewa tidak bisa disebut dengan Tuhan, karena Dewa sendiri adalah peningkatan kepercayaan dari Dinamisme, Animisme, kemudian naik ke Polyteisme. Berdasarkan buku-buku tersebut dapat membantu penulis dalam menelaah skripsi yang berjudul konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah (Studi Perbandingan).

G. Metodologi Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan kerancuan yaitu:

1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library reasearc) karena data yang akan diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan (Nazir.M, 1988, 54). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah. Dan data yang di gunakan yaitu data Primer dan Sekunder. Data Primer adalah data yang bersumber dari buku-buku yang berkenaan dengan masalah terutama yang membicarakan konsep Tuhan dalam aliran kebatinan Pangestu dan Sumarah. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

2. Pendekatan

Pendekatan antropologi agama karena yang menjadi titik studi Antropologi Agama adalah bukan kebenaran ideologis melainkan kenyataan yang nampak yang berlaku, yang empiris, atau juga bagaimana hubungan pikiran sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang ghaib. Apakah itu disebut agama karena mengandung sebuah aturan-aturan dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik , ataupun ia

disebut religi, karena sifatnya yang hanya mengikat pribadi manusia, hanya bersifat personal (Adimihardja, 1983: 49).

3. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer ialah data yang berupa dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung pelaku, serta berbagai berita yang ditulis oleh orang-orang yang sezaman.
- b. Data sekunder adalah data sejarah yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain, seperti buku dan artikel yang ditulis oleh orang-orang yang hidup tidak pada masa nya dengan peristiwa tersebut. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa buku-buku, artikel-artikel yang terdapat dalam buletin, majalah maupun internet yang berkaitan dengan konsep Tuhan baik dalam aliran kebatinan Pangestu maupun Sumarah.

4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumenter. Menurut dalam teknik dokumenter yaitu teknik mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang berupa arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan.

5. Metode analisis data

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan model analisis kualitatif komparatif yang menekankan keaslian dan kepastian (tanpa perlakuan manipulatif) dalam menggambarkan fenomena sosial secara holistik. Metode komparatif menggambarkan tentang tipe-tipe yang berbeda dari kelompok-kelompok fenomena, untuk menentukan analisis faktor-faktor yang membawa ke kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, dalam pola-pola yang khas dari tingkah laku yang dimaksud. Dalam hal ini Konsep Tuhan Dalam Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi landasan dasar penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi dimana pembaca dapat mengetahui pokok-pokok bahasan yang akan dikupas..

BAB II. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai perkembangan konsep teori tentang ketuhanan.

BAB III. Pembahasan pertama mengenai: Riwayat hidup pendiri Pangestu, organisasi Pangestu, konsep manusia menurut Pangestu dan konsep mistik menurut Pangestu. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Riwayat hidup pendiri paguyuban Sumarah, organisasi paguyuban Sumarah, konsep manusia paguyuban Sumarah dan konsep mistik paguyuban Sumarah.,

BAB IV. Bab ini berisi analisa perbandingan tentang persamaan dan perbedaan konsep Tuhan dalam aliran kebatinan paguyuban Pangestu dan Sumarah

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.